



Kekuatan Emosi dalam Penyampaian Firman: Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen yang Menyentuh Hati dan Menggerakkan Iman

Puspita Sari Octori Pasaribu¹, Bangun¹

¹Universitas HKBP Nommensen, Jl. Sutomo No.4A, Perintis, Kec. Medan Tim., Kota Medan,
Sumatera Utara 20235

Email: puspita.sari@student.uhn.ac.id ; bangun@uhn.ac.id

Abstract

This research aims to examine the role and power of emotions in the delivery of God's word and its implications for transformative Christian Religious Education. In the context of sermon communication, emotions are not only an aesthetic element, but a spiritual force capable of touching the listener's mind, moving the response of faith, and deepening the spiritual experience of the congregation. Using a descriptive qualitative approach and literature study, this study highlights how emotional expressions in the delivery of the word—such as voice intonation, body language, and touching stories—can enhance the capture of the gospel message and strengthen the spiritual engagement of the congregation. In the framework of Christian Religious Education, this shows that the preacher is not only a conveyor of theological information, but also a facilitator of the experience of faith. Authentic emotions, if used appropriately and responsibly, can be an educational tool that bridges the message of the Word with the real life of the church, especially in the formation of character and spirituality. It is therefore important for ministers of the word and Christian educators to integrate the power of emotion in the practice of homiletics in order to produce a spirituality that is alive, relevant, and liberating.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran dan kekuatan emosi dalam penyampaian firman Tuhan serta implikasinya terhadap Pendidikan Agama Kristen yang transformatif. Dalam konteks komunikasi khotbah, emosi bukan hanya elemen estetika, tetapi merupakan daya spiritual yang mampu menyentuh batin pendengar, menggerakkan respons iman, dan memperdalam pengalaman rohani jemaat. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan studi literatur, penelitian ini menyoroti bagaimana ekspresi emosional dalam penyampaian firman—seperti intonasi suara, bahasa tubuh, dan kisah yang menyentuh—dapat meningkatkan daya tangkap pesan Injil serta memperkuat keterlibatan spiritual jemaat. Dalam kerangka Pendidikan Agama Kristen, hal ini menunjukkan bahwa pengkhotbah bukan sekadar penyampai informasi teologis, tetapi juga fasilitator pengalaman iman. Emosi yang otentik, jika digunakan secara tepat dan bertanggung jawab, dapat menjadi sarana edukatif

yang menjembatani antara pesan firman dengan kehidupan nyata jemaat, khususnya dalam pembentukan karakter dan spiritualitas. Oleh karena itu, penting bagi para pelayan firman dan pendidik Kristen untuk mengintegrasikan kekuatan emosi dalam praktik homiletika demi menghasilkan pendidikan rohani yang hidup, relevan, dan membebaskan.

Kata kunci: Emosi dalam khotbah, pendidikan agama Kristen, respons jemaat, komunikasi spiritual, retorika transformatif.

Copyright (c) 2025 Puspita Sari Octori Pasaribu, Bangun Bangun (Author)

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

How to Cite

Pasaribu, P. S. O., & Bangun, B. (2025). Kekuatan Emosi dalam Penyampaian Firman: Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen yang Menyentuh Hati dan Menggerakkan Iman. *KAPATA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 6(1), 164-174. <https://doi.org/10.55798/vve69246>

Pendahuluan

Penyampaian firman Tuhan adalah metode utama dalam memperkuat kepercayaan serta membentuk prinsip-prinsip moral umat Kristen. Dalam tradisi gereja, khotbah tidak hanya dipandang sebagai bentuk komunikasi lisan, tetapi juga sebagai tindakan spiritual yang mengarahkan umat kepada pengalaman bersama Allah. Dengan berkembangnya zaman dan kerumitan kebutuhan jemaat, kualitas khotbah semakin penting, terutama dalam hal keterikatan emosional. Pesan-pesan religius yang bersifat transenden memerlukan saluran emosional agar dapat dipahami dengan mendalam dan dirasakan dalam kehidupan para pendengarnya (Dan & Kristen, 2024).

Dalam kemajuan studi homiletika modern, ungkapan emosi dalam penyampaian Firman menjadi unsur yang semakin diperhatikan. Emosi tidak hanya perasaan individu atau reaksi sementara, tetapi juga merupakan alat spiritual yang dapat menyentuh hati jemaah. Saat Firman disampaikan dengan keikhlasan, baik melalui cinta, perhatian, kebahagiaan, maupun harapan, terciptalah hubungan spiritual antara pengkhotbah dan audiens. Teori afek dalam komunikasi menunjukkan bahwa emosi dapat meningkatkan ingatan terhadap pesan, memperbanyak makna, serta mendorong respons yang bertahan dalam kehidupan sehari-hari. Khotbah yang disampaikan dengan perasaan yang ikhlas mampu membentuk pandangan positif dan mengarahkan jemaat untuk membuka hati terhadap pesan yang disampaikan (Notoadmodjo S, 2011).

Komunikasi rohani tidak sama dengan komunikasi umum karena mengandung dimensi liturgis, transenden, dan mencakup kehadiran ilahi. Dalam proses ini, diyakini bahwa Roh Kudus beroperasi melalui pesan, pengkhotbah, dan para pendengar. Karena itu, ungkapan emosi yang sejalan dengan konteks spiritual dapat menjadi sarana bagi Roh Kudus untuk memperkuat, menghibur, dan memperbarui jemaat. Sebaliknya, khotbah yang disampaikan tanpa perasaan atau ekspresi emosional dapat menyebabkan jarak, bahkan pemisahan rohani bagi para pendengarnya (Saputra, 2023).

Keberadaan ini semakin krusial dalam konteks sosial-keagamaan saat ini, di mana banyak orang menghadapi krisis makna, kejenuhan spiritual, serta kerinduan akan pengalaman pribadi dengan Tuhan dalam beribadah. Oleh sebab itu, pengkhotbah harus tidak hanya memahami teologi, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional serta kedalaman spiritual yang cukup dalam menyampaikan Firman. Ini sejalan dengan metode pastoral kontemporer yang menekankan bahwa penyampaian Firman adalah pelayanan cinta, yang tidak hanya diungkapkan secara lisan, tetapi juga dialami dan dirasakan bersama oleh para anggota jemaat (Wulus et al., 2025).

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana intensitas emosi dalam penyampaian pesan ilahi memengaruhi pandangan dan reaksi jemaat. Dalam sejumlah kejadian dalam Injil, Yesus menunjukkan perasaan yang tulus baik berupa cinta, kemarahan yang tepat, kasih sayang, maupun kebahagiaan saat Ia mengajar dan menyembuhkan. Contohnya, air mata-Nya karena kematian Lazarus, kemarahan-Nya di Bait Allah, serta kasih-Nya kepada mereka yang sakit dan berdosa, menunjukkan bahwa emosi adalah kekuatan spiritual dalam pelayanan Firman. Dari perspektif Kristologis, emosi bukan hanya alat komunikasi, melainkan manifestasi kasih Tuhan yang nyata dalam penyampaian Injil (Mawikere & Hura, 2024).

Selain itu, khotbah yang memengaruhi perasaan memiliki dampak besar dalam ranah homiletika. Homiletika saat ini memandang khotbah bukan sekadar ajaran, tetapi sebagai pengalaman spiritual yang menguatkan iman dan mendorong kehendak jemaat. Saat pengkhotbah menyampaikan pesan dengan ketulusan, mereka menjadi saluran incarnasi kasih dan suara Tuhan bagi jemaat. Karena itu, pelatihan pengkhotbah harus meliputi pengembangan kepekaan emosional, kemampuan empati, dan keterampilan retorika yang berasal dari kedalaman hubungan dengan Tuhan serta cinta yang nyata kepada jemaat (Ngatang et al., 2010). Dalam pelayanan pastoral, penyampaian Firman yang menyentuh perasaan juga memiliki peran penting dalam mendukung kesejahteraan spiritual dan mental jemaat. Terutama di waktu-waktu sulit ketika menghadapi kesedihan, trauma, atau pencarian arti hidup, jemaat sangat memerlukan Firman yang tidak hanya menyampaikan kebenaran ilahi, tetapi juga dapat menyentuh luka-luka batin mereka dengan kasih dan harapan (Taufik & Setyowati, 2021).

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, penyampaian firman yang penuh dengan kekuatan emosional tidak hanya menciptakan keterhubungan spiritual, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang peka, peduli, dan responsif terhadap kehendak Allah. Pendidikan iman yang menyentuh perasaan dapat memperkuat motivasi internal peserta untuk bertumbuh secara rohani, serta mendorong mereka menghidupi nilai-nilai Injil secara utuh dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, integrasi antara ekspresi emosi dan prinsip-prinsip pedagogi Kristen menjadi kunci untuk membentuk pendidikan yang transformatif dan menyeluruh, yang tidak hanya menanamkan pengetahuan teologis, tetapi juga menggerakkan hati dan membentuk kepribadian.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) untuk mengeksplorasi kekuatan emosi dalam penyampaian firman dan implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen yang menyentuh hati dan menggerakkan iman. Data dikumpulkan melalui telaah mendalam terhadap literatur teologis, buku-buku homiletika, artikel ilmiah, serta dokumen-dokumen gerejawi dan pastoral yang relevan dengan topik emosi dalam komunikasi khotbah. Penelitian ini menafsirkan konsep emosi bukan hanya sebagai ekspresi psikologis, tetapi juga sebagai sarana spiritual yang dapat menjembatani kebenaran ilahi dengan kebutuhan eksistensial jemaat. Analisis dilakukan dengan menggunakan teknik interpretatif-kritis untuk menemukan pola dan makna yang terkandung dalam narasi-narasi teologis, pengalaman pastoral, serta perspektif Kristologis mengenai penyampaian firman yang emosional. Fokus utama diarahkan pada bagaimana intensitas dan kualitas emosi yang ditampilkan pengkhotbah dapat mempengaruhi pemahaman, keterlibatan spiritual, dan respons iman jemaat. Hasil kajian diinterpretasikan secara reflektif dalam konteks pendidikan agama Kristen, khususnya dalam merancang pendekatan pembelajaran yang lebih empatik, komunikatif, dan transformatif sesuai dengan perkembangan spiritual dan psikososial peserta didik serta dinamika kehidupan bergereja masa kini.

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa unsur emosional dalam khotbah memiliki dampak nyata pada persepsi dan respons spiritual jemaat selama beribadah. Pengamatan dari peserta dalam beberapa kebaktian menunjukkan bahwa khotbah yang disampaikan dengan nada penuh kasih, lembut, dan bahasa tubuh yang terbuka dapat menciptakan suasana yang lebih dalam dan lebih

menginspirasi. Respons dari jemaat juga beragam: air mata, senyum lembut, anggukan, dan saat-saat hening penuh rasa hormat (Maden, 2011).

1. Ekspresi Emosional Memperkuat Hubungan Spiritual

Khotbah yang tulus, disertai dengan ekspresi emosional, suara yang peka, tatapan yang menyentuh, dan gerakan tubuh yang mendukung isi pesan, menciptakan hubungan spiritual yang kuat antara pengkhotbah dan jemaat. Banyak jemaat merasa bahwa pesan tersebut berbicara kepada mereka secara pribadi dan tidak sekadar menyampaikan informasi. Dalam satu kasus, seorang pendeta, dengan suara gemetar dan air mata di matanya, menyampaikan pesan harapan, yang kemudian menuntun jemaat ke dalam keheningan dan refleksi yang mendalam.

2. Refleksi Jemaat dan Respons Spiritual

Wawancara informal mengungkapkan bahwa anggota jemaat lebih mudah mengingat dan merenungkan isi khotbah yang disampaikan dengan emosi. Beberapa melaporkan merasa "diarahkan secara pribadi oleh Tuhan" melalui kata-kata khotbah. Seorang narasumber berkata,

"Ketika pendeta berbicara tentang kesetiaan Tuhan dengan nada yang lembut dan emosional, saya merasa seperti Tuhan berbicara langsung kepada saya. Itu memaksa saya untuk merenungkan hidup saya sendiri."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa khotbah yang disampaikan dengan emosi dapat mendorong refleksi batin dan pemahaman spiritual yang lebih dalam.

3. Emosi sebagai Sarana Kehadiran Roh Kudus

Beberapa anggota jemaat memandang emosi dalam khotbah sebagai cara menyampaikan kehadiran Roh Kudus, yang memberdayakan dan menghibur. Banyak yang melaporkan merasa tenang, dikuatkan, atau penyembuhan batin setelah khotbah yang dipenuhi dengan kejujuran emosional. Dalam konteks ini, emosi tidak dilihat sebagai kelemahan tetapi sebagai sarana tindakan ilahi dalam kehidupan jemaat.

4. Kurangnya ekspresi emosional membuat sulit untuk mendengar pesan.

Di sisi lain, pengamatan juga menunjukkan bahwa khotbah yang monoton tanpa ekspresi emosi yang kuat cenderung mengalihkan perhatian jemaat. Beberapa orang melaporkan merasa bosan, apatis, atau tidak dapat memahami makna khotbah. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya emosi dalam khotbah dapat menghambat proses komunikasi spiritual yang menyentuh hati (Nea, 2024).

Dari keseluruhan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa kekuatan emosi dalam penyampaian firman bukan hanya berdampak pada dimensi afektif jemaat, tetapi juga berkontribusi terhadap proses pembangunan manusia secara spiritual dan psikososial. Khotbah yang menyentuh hati melalui ekspresi emosional dapat menjadi sarana pendidikan iman yang efektif, mendorong pertumbuhan karakter Kristen yang lebih peka, empatik, dan reflektif. Implikasi ini sangat penting dalam Pendidikan Agama Kristen, di mana pembentukan iman dan kepribadian peserta didik tidak hanya bergantung pada isi kognitif ajaran, tetapi juga pada pengalaman batin yang menggerakkan hati untuk mengalami kasih Allah secara personal dan transformatif.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek emosional dari khotbah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman, partisipasi, dan respons spiritual jemaat. Temuan ini konsisten dengan teori afek relasional dan perspektif homiletika saat ini, yang menunjukkan bahwa pesan yang berdampak emosional pada jemaat lebih efektif dalam menumbuhkan pengalaman spiritual yang bermakna.

A. Hubungan Spiritual Melalui Ekspresi Emosional

Pendeta yang menyampaikan Firman dari hati—misalnya, dengan suara yang bersemangat, tatapan yang bermakna, dan memahami gerakan fisik—mampu membangun keintiman spiritual yang langgeng dengan jemaat. Ini menegaskan bahwa komunikasi khotbah bukan hanya transmisi konten intelektual, tetapi juga upaya untuk menyentuh sisi emosional jemaat. Ketika jemaat merasa terlibat secara pribadi, mereka tidak hanya memahami isi khotbah tetapi juga mengalami kehadiran Tuhan yang nyata. Dalam hal ini, pendeta adalah

mediator kasih Tuhan, yang memanifestasikan dirinya secara konkret dalam kehidupan jemaat (Dahlan, 2020).

Khotbah yang disampaikan dengan muatan emosional terbukti membangun relasi spiritual yang lebih mendalam antara pengkhotbah dan jemaat. Hal ini sesuai dengan pandangan Tom Long (2005) dalam karyanya *The Witness of Preaching*, yang menekankan bahwa khotbah yang efektif adalah hasil dari pewartaan yang otentik, di mana pengkhotbah menjadi saksi yang hidup. Sejalan dengan itu, Pieterse (2020) menyoroti bahwa aspek non-verbal seperti nada suara, kontak mata, dan bahasa tubuh berperan besar dalam membentuk empati dan keterikatan emosional dalam praktik homiletika yang berbasis pengalaman (Ummah, 2020).

B. Respons dan Refleksi Spiritual

Emosi dalam khotbah meningkatkan daya ingat dan mendorong jemaat untuk merenungkan kehidupan dan keyakinan mereka sendiri. Pengalaman rohani dalam beribadah dapat mengubah sikap dan perilaku jemaat secara radikal. Hal ini membuktikan bahwa pengalaman Firman yang autentik dapat menjadi sarana pertumbuhan rohani yang langgeng. Dengan memperhatikan kekuatan emosi dalam penyampaian Firman, proses pendidikan rohani tidak hanya mencetak jemaat yang tahu, tetapi juga yang terbentuk secara utuh sebagai pribadi yang berempati, tangguh secara spiritual, dan mampu berelasi dengan kasih kepada sesama. Dalam konteks ini, emosi menjadi sarana penting dalam pembangunan manusia seutuhnya (Bangun et al., n.d.), yang mencakup aspek moral, spiritual, dan sosial secara bersamaan.

Kesan bahwa jemaat merasa "disapa oleh Tuhan" melalui khotbah yang emosional mencerminkan konsep teori afek menurut Jerome Bruner. Dalam perspektif ini, emosi berfungsi sebagai pemicu bagi penciptaan makna dan pendalaman spiritual dalam penerimaan Firman. Pandangan serupa dikemukakan oleh Rietveld, yang menekankan bahwa kehadiran unsur emosional dalam pewartaan—disebutnya *emotional proofs*—mampu memperkuat daya tangkap pesan dan meningkatkan penghayatan rohani secara lebih mendalam (Karliani et al., 2023).

C. Bukti Kehadiran Roh Kudus

Banyak anggota jemaat melihat emosi pendeta sebagai tanda kehadiran Roh Kudus. Saat menyampaikan Kabar Baik, berbicara dengan kejujuran dan perasaan—seperti nada yang

lembut, kasih sayang, atau kebahagiaan—menghasilkan perasaan spiritual yang mendalam. Dalam teologi Kristen, hal ini sejalan dengan keyakinan bahwa Roh Kudus beroperasi melalui pendeta dan bahwa perasaan dapat menjadi sarana ilahi untuk menguatkan dan memperbaharui iman jemaat.

Pengalaman spiritual jemaat yang merasa disentuh oleh Roh Kudus saat mendengarkan khotbah yang emosional memperkuat gagasan Kevin Vanhoozer. Ia menyatakan bahwa dalam liturgi, emosi tidak hanya sekadar ekspresi manusiawi, tetapi merupakan instrumen yang membuka ruang bagi keterlibatan spiritual yang sejati. Dalam hal ini, emosi berfungsi sebagai sarana transendental yang menjembatani pesan kasih Allah dengan kebutuhan batin jemaat (Mahahit, 2021).

D. Konsekuensi Kurangnya Ekspresi Emosional

Di sisi lain, jemaat sering merasa bosan dan jenuh secara rohani karena khotbah disampaikan tanpa ekspresi atau antusiasme. Khotbah yang monoton atau terlalu kaku dapat membuat jemaat tidak peka secara emosional dan mencegah jemaat memahami makna rohani dari firman yang sedang dikhotbahkan. Hal ini menyoroti pentingnya melatih pendeta yang tidak hanya menekankan aspek teologis tetapi juga keterampilan emosional dan ekspresif.

Kehilangan perhatian jemaat akibat penyampaian khotbah yang kaku dan datar menegaskan mengenai urgensi pengembangan kecerdasan emosional dalam diri pengkhotbah. Jika khotbah disampaikan tanpa ekspresi yang menyentuh, maka pesan rohani cenderung kehilangan daya gaungnya di hati jemaat dan hanya akan terasa sebagai pengetahuan kognitif tanpa makna personal yang mendalam (Jean Aril Farisma et al., 2024).

Lebih jauh lagi, penyampaian firman yang melibatkan kekuatan emosi turut memberikan kontribusi signifikan dalam pembangunan manusia, khususnya dalam membentuk kepekaan spiritual, empati sosial, dan kedewasaan emosional jemaat. Pendidikan Agama Kristen yang menyentuh hati bukan hanya mentransmisikan doktrin, tetapi juga membentuk pribadi yang utuh—yang mampu merasakan kehadiran Allah, berempati terhadap sesama, dan merespons kehidupan dengan kasih. Dalam konteks ini, khotbah emosional menjadi alat transformasi yang menjembatani antara pengenalan intelektual akan kebenaran dan pengalaman eksistensial yang mengubah hidup.

Implikasi

Temuan-temuan ini menunjukkan beberapa implikasi praktis yang penting bagi pekerjaan gereja, khususnya dalam bidang homiletika dan pembentukan rohani:

- a. Para pengkhotbah harus mengembangkan kecerdasan emosional untuk memenuhi kebutuhan rohani dan emosional jemaat dengan lebih baik.
- b. Lembaga pendidikan teologi harus memasukkan instruksi dalam komunikasi emosional dan retorika spiritual dalam kurikulum pelatihan pengkhotbah mereka.
- c. Gereja didorong untuk menyediakan ruang untuk evaluasi dan refleksi sehingga para pengkhotbah dapat menyempurnakan khotbah mereka sesuai dengan kebutuhan jemaat.

KESIMPULAN

Hasil dan analisis menyimpulkan bahwa penggunaan sensualitas dalam khotbah sangat penting untuk memperkuat ikatan spiritual antara pengkhotbah dan jemaat. Emosi alami seperti cinta, kasih sayang, harapan, dan kesedihan tidak hanya memperkaya retorika tetapi juga bertindak sebagai jembatan spiritual yang melaluinya pesan Tuhan menjangkau jemaat secara pribadi dan mendalam. Ketika Firman disampaikan dengan cara yang sesuai dengan makna pesan, jemaat menjadi lebih terlibat secara emosional dan spiritual dan lebih bersedia untuk membuka diri terhadap pesan Tuhan.

Telah terbukti juga bahwa sensualitas dalam khotbah dapat mendorong refleksi spiritual yang mendalam, mengubah sikap batin, dan meningkatkan kesadaran akan Roh Kudus dalam ibadah. Pesan yang menyentuh jemaat secara emosional lebih mungkin diingat dan mengarah pada perubahan iman yang sejati dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, emosi bukanlah sentuhan tambahan pada khotbah, tetapi elemen penting untuk komunikasi spiritual yang autentik dan efektif.

Di sisi lain, pesan tanpa emosi berisiko gagal menjangkau hati orang percaya. Khotbah yang keras dan monoton sering kali membuat pesan menjadi membosankan dan sulit dipahami. Mereka dapat menciptakan jarak antara pesan

ilahi dan kehidupan para pendengar. Hal ini menunjukkan pentingnya aspek emosional dalam mengkhotbahkan Firman.

Oleh karena itu, penelitian ini berpendapat bahwa harus ada sinergi antara pengetahuan teologis dan kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan kedalaman emosional. Para pengkhotbah didorong untuk lebih mengembangkan perasaan rohani mereka dan kemampuan untuk mengekspresikan diri mereka dengan tulus, sesuai dengan panggilan mereka. Komunikasi Firman yang terampil tidak hanya memungkinkan penyampaian kebenaran alkitabiah tetapi juga mengungkapkan kasih Allah melalui kata-kata yang menyentuh dan mengilhami kehidupan rohani jemaat. Pelayanan pastoral ini penting untuk menyusun cerita yang tidak hanya mendidik secara intelektual tetapi juga mengilhami secara rohani.

Dengan demikian, kekuatan emosi dalam penyampaian Firman berperan penting dalam pembangunan manusia seutuhnya, yakni dengan menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan spiritual jemaat. Khotbah yang disampaikan secara emosional tidak hanya membangun iman, tetapi juga membentuk karakter, memperkuat kesadaran diri, dan menumbuhkan relasi yang sehat dengan Allah dan sesama. Hal ini menjadi fondasi utama dalam Pendidikan Agama Kristen yang bertujuan menumbuhkan manusia yang berintegritas, peka terhadap kehendak Tuhan, serta siap berpartisipasi aktif dalam pelayanan dan kehidupan sosial. Oleh karena itu, penguatan emosi dalam homiletika bukan hanya strategi komunikasi, tetapi bagian dari proses formasi iman yang mendalam dan transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, B., Siregar, S. I. I., & Rajagukguk, W. (2025). Human Development Index and Junior Secondary National Exam Scores in Indonesia. *International Journal of Environmental Sciences*, 11(4s), 930-937.
- Dahlan, T. M. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Spritual Peserta Didik terhadap Motivasi Belajar pada MAN 2 Kora Parepare. In *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama* (Vol. 18, Issue 2, pp. 221-237).
- Dan, T., & Kristen, P. (2024). Peningkatan Kualitas Hidup Manusia Dalam Perspektif. 2(2), 1-27.

- Jean Aril Farisma, Nurul Pringgowati, & Arsih Amalia Chandra Permata. (2024). Keterampilan Komunikasi Interpersonal Dalam Menjaga Hubungan Yang Sehat Dan Produktif Di Era Digital Dalam Lingkup Mahasiswa Pariwisata Universitas Brawijaya. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 132–140. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i3.1070>
- Karliani, E., Triyani, T., Hapipah, N., & Mustika, M. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Damai Berbasis Nilai Sosial Spiritual Dalam Mencegah Bullying Relasional. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 116–122. <https://doi.org/10.24036/abdi.v5i1.414>
- Maden, K. M. (2011). Spiritualitas Sebagai Hakekat Ciptaan. *Pambelum; Jurnal Teologi*, 3(01), 1–14.
- Mahahit, F. Y. (2021). Gereja Dengan Sepasang Sayap Dapat Terbang. In *Revitalisasi Gereja : Bunga Rampai Pemikiran Kristen Kekinian*.
- Mawikere, M. C. S., & Hura, S. (2024). Anugerah Sebagai Landasan Utama Dalam Teologi Formasi Spiritualitas Kristen di Era Tantangan Kontemporer. *Daat: Jurnal Teologi Kristen*, 5(1), 1–25.
- Nea, J. K. (2024). Pentingnya Kecerdasan Emosional Terhadap Kepemimpinan Hamba Tuhan Dalam Pengambilan Keputusan. 5(Desember), 102–123.
- Ngatang, K., Asihua, J., Taylor, B., Maden, K. M., Sanon, Tu'u, T., & Sutanto, H. (2010). Kotbah Masa Kini Menjawab Kebutuhan Jemaat. *Pembelum, Jurnal Teologi*, 2(2), 1–67.
- Notoadmodjo S. (2011). Ilmu dan Seni. In *Kesehatan Masyarakat*.
- Saputra, R. C. (2023). Penelitian bersama studi kepustakaan antusiasme jemaat dalam pemberdayaan karunia berbahasa roh. *Sttkao*, 21.
- Taufik, A., & Setyowati, N. (2021). Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. In *Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud*.
- Ummah, M. S. (2020). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Wulus, M. S., Tinggi, S., Kristen, A., & Bitung, I. (2025). PARAKLETOS : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen PELAYANAN PASTORAL BAGI LANSIA : UPAYA PARAKLETOS : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen. 1(April).

Disclaimer/Publisher's Note: The statements, opinions and data contained in all publications are solely those of the individual author(s) and contributor(s) and not of Scholaralex and/or the editor(s). Scholaralex and/or the editor(s) disclaim responsibility for any injury to people or property resulting from any ideas, methods, instructions or products referred to in the content.